

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu, berdasarkan data berjalan pada tahun 2018 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 21,8 juta. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur sendiri, jumlah penyandang disabilitas berdasarkan data dari sistem informasi management kementerian sosial mencapai 22.341 orang.¹

Menurut Pasal 1 Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2014, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang menghadapi hambatan atau kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan makhluk hidup lainnya.² Penyandang disabilitas menurut Pasal 4 Undang-Undang nomor 8 Tahun 2016, dapat dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu penyandang disabilitas

¹ Nassa Yulinda Sari, “Analisis Kinerja Lembaga Penyelenggara Pelayanan Sosial dalam Pembinaan Anak Penyandang Tunagrahita Terlantar di Kampung Anak Negeri Kota Surabaya”, *Jurnal Aplikasi Administrasi*(online), Vol.6, No.1, <https://jaa.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/view/142>, 2023, diakses pada tanggal 23 November 2023.

² Sri Rejeki, dkk, “Problematika Hak Ketenagakerjaan Dalam Penerapan Peraturan Daerah No 2 Tahun 2018 Tentang Perlindungan dan Pelayanan Penyandang Disabilitas di Kabupaten Bulukumba”, *Alauddin Law Development Journal* (online), Vol.3, No.3, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aldev/article/view/16427/12375>, 2021, diakses pada tanggal 23 November 2023.

fisik, penyandang disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik.³

Salah satu disabilitas yang tergolong disabilitas secara fisik adalah tunadaksa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 jumlah desa/kelurahan dengan penyandang tunadaksa di Jawa Timur sebanyak 6.112.⁴ Istilah tunadaksa sering disebut dengan istilah cacat tubuh, cacat fisik, tuna tubuh, cacat ortopedi, atau penyandang disabilitas. Istilah tunadaksa berasal dari kata "tuna" yang berarti rugi atau kurang dan "daksa" yang berarti tubuh.⁵ Menurut Hikmawati, penyandang tunadaksa adalah orang yang kekurangan tulang, otot, dan persendian secara struktural dan fungsional yang dapat mengganggu atau menyulitkannya untuk melakukan aktivitas yang diperlukan.⁶

Secara umum tunadaksa disebabkan oleh dua hal, yaitu karena faktor genetik/tunadaksa dari lahir dan yang kedua tunadaksa yang terjadi karena faktor kecelakaan yang menyebabkan seseorang kehilangan anggota badannya. Tunadaksa faktor genetik dapat disebabkan oleh

³ Iik Sakinah, dkk, "*Implementasi Peraturan Daerah Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (Studi Pada Rehabilitasi Sosial Disabilitas Kota Malang)*", Jurnal Respon Publik (online), Vol. 14, No. 3, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/7933/6478>, 2020, diakses pada tanggal 23 November 2023.

⁴ Data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang banyaknya desa/kelurahan menurut keberadaan penyandang cacat dan Kabupaten/Kota 2014-2018.

⁵ Rafael Lisinus dan patrisia sembiring, "*Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus- Sebuah Pespektif Bimbingan dan Konseling*", (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 103.

⁶ Fika Wahyu Nurita, "*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tunadaksa*", Jurnal Pendidikan Tambusai, jilid7, No.1, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5285/4397>, 2023, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

trauma dan infeksi saat melahirkan, usia ibu yang lebih tua saat melahirkan, dan pendarahan selama kehamilan.⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Burengan 5 Kota Kediri terdapat salah satu siswa berinisial RH yang memiliki kebutuhan khusus dengan klasifikasi tunadaksa.⁸ Seperti diketahui bahwa sesuai dengan ketetapan kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri, SDN Burengan 5 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di Kota Kediri yang berlokasi di jalan Letjen Sutoyo IV No. 16-C Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri⁹, dengan jumlah siswa ABK sebanyak 17 siswa.¹⁰

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru wali kelas, yang menyatakan bahwa RH yang memiliki riwayat tunadaksa sejak lahir yang diturunkan dari ibunya, sehingga dalam keluarga tersebut terdapat dua anggota keluarga yang mengalami tunadaksa, yaitu ibu dan anak.¹¹

Menjadi orangtua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus akan mengalami reaksi dan respon yang berbeda dalam perawatannya, apalagi orangtua tersebut juga memiliki keterbatasan yang sama. Beberapa dari orangtua dapat menerima dan ada beberapa dari orangtua yang

⁷ Ratna Rama Danti, dkk, “*Resiliensi Penyandang Tunadaksa Yang Mengalami Broken Home*”, *Character: Jurnal Psikologi UNESA (online)*, Vol.8, No.6, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41518>, 2021, diakses pada tanggal 23 November 2023.

⁸ Observasi, 7 Maret 2023.

⁹ Keputusan Kepala Dinas Kota Kediri No. 420.1/551.1/419.109/2019, tentang Penetapan Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kebutuhan Khusus.

¹⁰ Interview, 7 Maret 2023.

¹¹ Interview, 7 Maret 2023.

merasakan stres, cemas, khawatir, *shock*, bahkan penolakan.¹² Selain itu, kemungkinan adanya stigma dari orang sekitar karena fisik yang kurang sempurna, juga dapat berdampak terhadap kondisi psikologisnya.¹³

Kondisi psikologis yang kurang baik (tertekan, cemas, stres) dapat membuat kondisi mental orangtua menjadi buruk. Sehingga orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan energi positif dari diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Apabila hal tersebut ada dalam diri orangtua maka akan memberikan hal yang positif untuk mendukung kondisi psikologis yang positif pula.¹⁴

Menurut Ryff, istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis positif disebut dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Ryff menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi dimana individu memiliki kesehatan psikologis dengan pemenuhan fungsi psikologis positif.¹⁵ Sementara itu, menurut teori Jung kesejahteraan psikologis dipahami sebagai keberhasilan penciptaan keseimbangan antara kekuatan berlawanan dari introversi dan ekstroversi dalam kepribadian seseorang.¹⁶

¹² Adisty Archi, dkk, “Pengalaman Orangtua Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literatureview”, *ProfesionalHealthJournal*(online), Vol.3, No.1, <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ/index>, 2021, diakses pada tanggal 27 November 2023.

¹³ Daniar Yulianis, dkk, “Analisis Beban Kerja Ibu Dan Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun Pada Keluarga Miskin di Kecamatan Bogor Selatan”, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol 1, No. 1, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6254>, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

¹⁴ Kintan Nikmatunasikah, “*Psychological Well-Being dan Keterlibatan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*”, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, <https://eprints.umm.ac.id/69339/>, 2020, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

¹⁵ Daniel Bimaaji Wijayanto, dkk, “*Psychological Well-Being Pada Wanita Yang Menikah di Bawah Umur di Daerah Madura*”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (online), Vol. 4, No. 6, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9975>, 2022, diakses pada tanggal 23 November 2023.

¹⁶ Yair Amichai-Hamburger, “*Technology and Psychological Well Being*”, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hlm. 10.

Nava menyatakan bahwa orangtua yang memiliki *psychological well-being* yang baik, yakni orang yang terbebas dari kecemasan, menerima dirinya sendiri, dapat mengatasi stress, tercapainya kebahagiaan yang nyaman dan bahagia, peduli pada kesejahteraan orang lain, memiliki empati yang kuat, dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain.¹⁷

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwatiningsih tahun 2018 yang menyatakan bahwa subjek yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi, ditunjukkan dengan: (1) dapat mengatur perilaku dari dalam diri sendiri, (2) mampu mengatur kegiatan dan memanfaatkan kesempatan di lingkungan, (3) memiliki hubungan yang hangat dan empati dengan orang lain, (4) Memiliki tujuan dan perencanaan dalam hidup, (5) melihat diri sendiri sebagai pribadi yang berkembang dan terbuka dengan pengalaman baru, dan (6) menerima keadaan diri sendiri baik dan mampu menerima masa lalu.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap ibu SW selaku orang tua dari RH dapat diketahui bahwa, sebagai ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus meskipun dengan keterbatasannya yang dimiliki beliau tetap optimis dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik. Setiap hari beliau dan suami telaten mengantar anaknya sekolah karena bagi beliau pendidikan merupakan hal yang penting. Suami dan keluarganya saling memberikan dukungan dan tidak menyalahkan

¹⁷ Ibid. Kintan Nikmatunasikah, 2020.

¹⁸ Eko Purwatiningsih, "*Psychological Well-Being Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang*", Thesis Universitas Brawijaya, <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/13312/>, 2018, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

dirinya atas genetik tunadaksa yang menurun kepada anaknya, sehingga hal tersebutlah yang membuat beliau merasa bahagia dengan kehidupannya saat ini karena beliau juga yakin bahwa segala cobaan pasti ada hikmahnya. Di masyarakat beliau aktif mengikuti kegiatan arisan RT. Saat ini kesibukan beliau dirumah adalah berdagang.¹⁹

Psychological well-being mempunyai peranan penting dalam keberfungsian positif individu, sehingga individu dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, individu dapat berfungsi baik secara fisik, emosional, maupun psikologis walaupun dengan tantangan dan tanggung jawabnya masing-masing khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, secara konseptual, dimensi-dimensi *psychological well-being* termasuk dalam hal yang memengaruhi perkembangan positif individu yang perlu diperhatikan agar dapat menunjang pencapaian potensi yang optimal. Terlebih apabila dimensi-dimensi *psychological well-being* ditingkatkan, maka setiap individu akan sejahtera.²¹ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *psychological well-being* orang tua dengan anak tunadaksa genetik.

¹⁹ SW, interview, 10 Mei 2023.

²⁰ Irma Yuliani, “*Konsep Psychological Well-Being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling*”, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol. 2, No.2, http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling, 2018, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

²¹ Irma Yuliani, “*Konsep Psychological Well-Being Serta Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling*”, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol. 2, No.2, http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling, 2018, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran *psychological well-being* orangtua dengan anak tunadaksa genetik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* orangtua dengan anak tunadaksa genetik.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang Psikologi dalam mengembangkan ilmu dibidang tersebut.

2. Secara Praktis

a) Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi orangtua sebagai tambahan pengetahuan terkait pentingnya mengetahui gambaran *psychological well-being* dalam diri, mengingat *psychological well-being* mempunyai peranan penting dalam keberfungsian positif individu, sehingga individu dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya

secara optimal, individu dapat berfungsi baik secara fisik, emosional, maupun psikologis meningkat.

b) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi akan pentingnya menjaga *psychological well-being* orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan yang positif dengan memberikan akses dan sarana yang dapat menunjang terciptanya kesejahteraan psikologis.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang berkaitan dengan *psychological well-being* (PWB) sudah pernah dilakukan beberapa kali. Namun, masing-masing penelitian memuat beberapa perbedaan, baik dalam subjek penelitian, metode penelitian, maupun kesimpulan yang dihasilkan. Temuan dari penelitian lain yang digunakan sebagai referensi bagi peneliti, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Ersy Pasyola, dengan judul “*Peran Parenting Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Psychological Well-Being Ibu yang Memiliki Anak Intellectual Disability*”, yang diterbitkan oleh Jurnal PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 8, No. 1, tahun 2021.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 43 ibu yang memiliki anak ID yang berada pada usia sekolah atau anak berada pada rentang usia 5-12 tahun. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel *parenting self-efficacy*, optimisme, dan *psychological well-being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting self efficacy* dan optimisme berpengaruh terhadap *psychological well-being*.²²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, adalah sama-sama meneliti variabel *psychological well-being*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya terletak dari segi subjek yang akan diteliti, penelitian terdahulu memilih subjek ibu yang memiliki anak *intellectual disability*. Sedangkan penelitian ini, mengambil subjek orangtua dari siswa yang mengalami tunadaksa genetik.

Perbedaan lainnya juga terletak pada variabel penelitian, penelitian terdahulu tidak hanya meneliti variabel *psychological well-being* tetapi juga meneliti variabel *parenting self- efficacy* dan optimisme. Selain itu, terdapat perbedaan lain, yaitu dalam hal penyusunan kerangka berfikir dan topik yang akan diteliti. Penelitian terdahulu mengambil topik untuk mengetahui apakah *parenting self-*

²² Nuri Ersy Pasyola, dkk, “*Peran Parenting Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Psychological Well-Being Ibu yang Memiliki Anak Intellectual Disability*”, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 8, No.1, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/12645/5741>, 2021, diakses pada tanggal 30 Maret 2023.

efficacy dan optimisme berperan terhadap *psychological well-being* ibu yang memiliki anak *intellectual disability*. Sedangkan penelitian ini mengambil topik bagaimana gambaran *psychological well-being* orangtua dengan anak penyandang tunadaksa genetik.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmahdianti dan Devi Rusli, dengan judul “*Gratitude dan Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Tunagrahita*”, yang diterbitkan oleh Jurnal Riset Psikologi, Vol 20, No. 1, tahun 2020.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif regresi. Penelitian tersebut dilakukan di Kota Padang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 31 responden. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel *gratitude* dan *psychological well-being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan cenderung memiliki *gratitude* yang tinggi (Hipotetik 105 < Empirik 153,19) dan *psychological well-being* yang tinggi (Hipotetik 294 < Teoritik 375,1), dan terdapat pengaruh antara *gratitude* dengan *psychological well-being* (Sig. 0,002<0,05).²³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel *psychological well-being*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan teknik kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik kualitatif.

²³ Rahmahdianti, “*Gratitude dan Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Tunagrahita*”, Jurnal Riset Psikologi (online), Vol 20, No. 1, <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/7968/3744>, 2020, diakses pada tanggal 31 Maret 2023.

Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu mengambil subjek ibu bekerja yang memiliki anak tunagrahita. Sedangkan penelitian ini mengambil subjek orangtua dari siswa yang mengalami tunadaksa genetik. Selain itu, penelitian terdahulu tidak hanya meneliti variabel *psychological well-being* tetapi juga meneliti variabel *gratitude*.

Perbedaan lainnya, yaitu dalam hal penyusunan kerangka berfikir dan topik yang akan diteliti. Penelitian terdahulu mengambil topik untuk mengetahui tingkat *gratitude* dan *psychological well-being* dan bagaimana pengaruh antara *gratitude* dengan *psychological well-being*. Sedangkan penelitian ini mengambil topik bagaimana gambaran *psychological well-being* orangtua dengan anak tunadaksa genetik.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Starry Kireida Kusnadi, dkk, dengan judul “*Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang*”, yang diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Insight, Vol 5, No. 1, tahun 2021.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orangtua yang memiliki anak tunagrahita sedang. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel dukungan keluarga dan *psychological well-being*. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

dukungan keluarga dengan *psychological well-being* ($r= 0,734$; $p>0.00$).²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, adalah sama-sama meneliti variabel *psychological well-being*. Sedangkan perbedaannya, terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan teknik kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Perbedaan lainnya terletak dari segi subjek yang akan diteliti, penelitian terdahulu mengambil subjek orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Sedangkan penelitian ini mengambil subjek orangtua dari siswa yang mengalami tunadaksa genetik.

Perbedaan lainnya juga terletak pada variabel penelitian, penelitian terdahulu tidak hanya meneliti variabel *psychological well-being* tetapi juga meneliti variabel dukungan keluarga. Selain itu, terdapat perbedaan lain, yaitu dalam hal penyusunan kerangka berfikir dan topik yang akan diteliti. Penelitian terdahulu mengambil topik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dengan *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang. Sedangkan penelitian ini mengambil topik bagaimana gambaran *psychological well-being* orangtua dengan anak penyandang tunadaksa genetik.

²⁴ Starry Kireida Kusnadi, dkk, “*Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang*”, *Insight: Jurnal Psikologi*, Vol 5, No.1, <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/34240>, 2021, diakses pada tanggal 31 Maret 2023.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Auliani Nadhila Zharfan dan Suhana, dengan judul “*Hubungan Gratitude dengan Psychological Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Down Syndrome di Komunitas POTADS Bandung*”, yang diterbitkan oleh Jurnal Prosiding Psikologi, Vol 5, No. 2, tahun 2019.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Penelitian tersebut dilakukan di komunitas POTADS Bandung. Subjek penelitian yang digunakan, yaitu 48 ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* di komunitas POTADS Bandung. Variabel yang diteliti terdiri *gratitude* dan *psychological well-being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *gratitude* dan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* di komunitas POTADS Bandung sebesar 0.596.²⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, adalah sama-sama meneliti variabel *psychological well-being*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan lainnya terletak dari segi subjek yang akan diteliti, penelitian terdahulu memilih subjek ibu yang memiliki anak *down*

²⁵ Auliani Nadhila Zharfan, dkk, “*Hubungan Gratitude Dengan Psychological Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Down Syndrome Di Komunitas POTADS Bandung*”, Jurnal Prosidingpsikologi, Vol.5, No.2, <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/18293>, 2019, diakses pada tanggal 31 Maret 2023.

syndrome. Sedangkan penelitian ini mengambil subjek orangtua dari siswa yang mengalami tunadaksa genetik.

Perbedaan lainnya juga terletak pada variabel penelitian, penelitian terdahulu tidak hanya meneliti variabel *psychological well-being*, tetapi juga meneliti variabel *gratitude*. Selain itu, terdapat perbedaan lain, yaitu dalam hal penyusunan kerangka berfikir dan topik yang akan diteliti. Penelitian terdahulu mengambil topik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara hubungan *gratitude* dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Sedangkan penelitian ini mengambil topik bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* orangtua dengan anak penyandang tunadaksa genetik.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Joint Situmorang, dkk, dengan judul “*Psychological Well-Being Ditinjau Dari Keberfungsian Keluarga Dan Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)*”, yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 12, No. 2, tahun 2022.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang berbasis data statistik. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel, yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 81 orang. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel *psychological well-being*, keberfungsian keluarga, dan kualitas hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dan kualitas hidup memberikan sumbangan efektif sebesar 49% kepada *psychological*

well-being. Dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga dan kualitas hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap *psychological well-being*.²⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, adalah sama-sama meneliti variabel *psychological well-being*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan lainnya terletak dari segi subjek yang akan diteliti, penelitian terdahulu memilih subjek orang tua yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Sedangkan penelitian ini mengambil subjek orangtua dari siswa yang mengalami tunadaksa genetik. Perbedaan lainnya juga terletak pada variabel penelitian, penelitian terdahulu tidak hanya meneliti variabel *psychological well-being*, tetapi juga meneliti variabel keberfungsian keluarga, dan variabel kualitas hidup.

Selain itu, terdapat perbedaan lain, yaitu dalam hal penyusunan kerangka berfikir dan topik yang akan diteliti. Penelitian terdahulu mengambil topik untuk mengetahui bagaimana *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) jika ditinjau dari keberfungsian keluarga dan kualitas hidup. Sedangkan penelitian ini mengambil topik bagaimana gambaran

²⁶ Joint Situmorang, dkk, “*Psychological Well-Being Ditinjau Dari Keberfungsian Keluarga dan Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder*”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 12, No.2, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/13526>, 2022, diakses pada tanggal 31 Maret 2023.

kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* orangtua dengan anak penyandang tunadaksa genetik.

F. DEFINISI ISTILAH

a) *Psychological well-being*

Kesejahteraan psikologis adalah konsep teoritis yang mengacu pada keadaan keseimbangan psikologis individu, juga dikenal sebagai kesehatan mental, kesejahteraan subjektif, atau kebahagiaan yang dilaporkan sendiri. Sampai saat ini, sebagian besar penelitian tentang kesejahteraan mendefinisikan kesehatan mental sebagai tidak sakit, tidak adanya kecemasan, depresi, atau bentuk masalah psikologis lainnya. Menurut teori Jung, kesejahteraan psikologis dipahami sebagai keberhasilan penciptaan keseimbangan antara kekuatan berlawanan dari introversi dan ekstroversi dalam kepribadian seseorang.²⁷

Menurut Ryff, PWB (*Psychological Well-Being*) adalah keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.²⁸

Freire et.al dalam penelitiannya nemanbahkan bahwa kesejahteraan psikologis terkait dengan kemampuan untuk mengadopsi strategi

²⁷ *Ibid.* Yair Amichai-Hamburger, hlm. 10.

²⁸ Supatmi, dkk, "*Social Support Berbasis Spiritual Terhadap Psychological Well Being Pada Pasien Kanker Serviks Dengan Kemoterapi*", (Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2022), hlm. 60.

coping adaptif dalam konteks akademik. Mereka yang mendapat skor lebih tinggi dalam kesejahteraan psikologis cenderung mengadopsi strategi adaptif seperti komitmen, penilaian ulang positif, atau mencari dukungan instrumental dan emosional. Sedangkan mereka yang memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah cenderung menggunakan strategi *coping* yang lebih disfungsional seperti mengabaikan masalah, menyalahkan diri mereka sendiri tentang situasi, atau berlindung dalam pikiran-pikiran fantastis.²⁹

b) Orangtua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.³⁰ Sementara itu menurut Gerungan dalam Rohidi, orangtua merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya.³¹

Sementara Soekanto menyatakan bahwa orangtua adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik

²⁹ Ulfah Trijayanti, dkk, "*Diseminasi Penelitian Spiritualitas dan Kesejahteraan Psikologis*", (Yogyakarta: zahir publishing, 2022), hlm. 237.

³⁰ Efrianus Ruli, "*Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*", Jurnal Edukasi Nonformal, vol.1, No. 1, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428/245>, 2020, diakses pada tanggal 2 April 2023.

³¹ Khairunisa Rani, "*Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*", Jurnal AbadiMas(online), Vol.2, No.1, <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1636>, 2018, diakses pada tanggal 2 April 2023.

anaknya.³² Selain itu, Kartono dalam Ritzer menyatakan bahwa orangtua merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.³³

c) Tunadaksa

Istilah tunadaksa berasal dari kata "tuna" yang berarti rugi atau kurang dan "daksa" yang berarti tubuh. Tunadaksa adalah orang yang memiliki kelainan atau cacat pada otot, tulang, sendi, dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, atau kecelakaan yang terjadi sebelum, selama, atau setelah lahir.³⁴

Menurut Hikmawati, penyandang tunadaksa adalah orang yang kekurangan tulang, otot, dan persendian secara struktural dan fungsional yang dapat mengganggu atau sebaliknya menyulitkannya untuk melakukan aktivitas yang diperlukan.³⁵ Menurut Koenig, tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan (genetik), kerusakan pada waktu kelahiran, infeksi, maupun kondisi traumatik.³⁶

³² Abdul Juliadin Rindo, "Peran Orangtua Dalam Membina Kepribadian Anak Menurut Konsep Islam", *Jurnal Pendidikan Al-Rasyid* (online), Vol. 8, No. 1, <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/37>, 2023, diakses pada tanggal 2 April 2023.

³³ Khairunisa Rani, dkk, "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 2, <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1636/1458>, 2018, diakses pada tanggal 2 April 2023.

³⁴ *Ibid.* Rafael Lisinus dan Patrisia Sembiring, hlm. 103.

³⁵ *Ibid.* Fika Wahyu Nurita, 2023.

³⁶ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, dkk, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1, <https://www.ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq/article/view/83/66>, 2022, diakses pada tanggal 2 April 2023.